

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 17 Januari 2011

Subyek : Pencemaran

Hal : 7

Lagi, Ikan Mati di Danau Maninjau

Ribuan ikan keramba di Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, mati, dalam sepekan terakhir. Total jumlah ikan mas dan nila yang mengambang dan harus dibuang itu mencapai 200 ton. Peristiwa serupa pernah terjadi dua bulan lalu. Kematian ikan dalam jumlah besar membuat para pemilik keramba menderita kerugian jutaan rupiah.

Pakar budi daya perikanan Universitas Bung Hatta, Padang, Hafrijal Sandri menduga penyebab kematian itu adalah angin darat. Angin bergerak dari Hotel Nuansa Maninjau di Bayur, Puncak Lawang, menuju Pembangkit Listrik Tenaga Air Maninjau di Muko-Muko. "Angin yang bertiup kencang mengaduk-aduk air danau, sehingga memicu naiknya karbondioksida dan amoniak. Fenomena itu menurunkan kadar oksigen air danau, sehingga ikan sulit bernapas dan mati," tandasnya. Gejala alam ini, lanjut Hafrijal, terjadi setahun sekali di Danau Maninjau. Dalam kondisi normal, angin bergerak dari Muko-Muko ke Bayur.

Ia menyarankan petani keramba beralih memelihara ikan patin dan gurami. Alasannya, kedua ikan itu lebih tahan dengan kadar oksigen yang tipis di danau. Kematian ikan laut dilaporkan terjadi di perairan Balikpapan, Kalimantan Timur, dan di Pagar Batu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Air laut yang tercemar juga menjadi penyebab kematian sejumlah biota lain.

Di Balikpapan, warga Kelurahan Baru Tengah, Kecamatan Balikpapan Barat, menemukan ribuan ikan dan udang mati mengambang. Penyebabnya diduga adanya tumpahan minyak. "Sehari sebelum ikan mati, kami melihat ada cairan hitam pekat dan berbau, saat air laut surut. Baru kali ini, kami menemukan ikan dan udang mati dalam jumlah besar," kata Muhammad, warga. Peristiwa itu sudah dilaporkan ke Pemerintah Kota Balikpapan. Warga berharap segera ada penelitian, sehingga pembuang minyak bisa cepat diketahui.

Di Sumenep, air laut sangat keruh dan berwarna kecoke-latan. Ribuan ikan ditemukan mati. Kejadian itu sudah diketahui warga sejak pertengahan pekan lalu. "Kami sudah melaporkan peristiwa itu ke kecamatan. Tapi belum ada aparat yang turun ke lapangan," kata Eddy Susanto, warga.

Warga menduga pencemaran terjadi akibat tumpahan minyak atau kebocoran pipa minyak yang berada di tengah laut. Di perairan terdapat lintasan pipa minyak yang dikelola PT Santos Ltd. Kepala Badan Energi dan Sumber Daya Mineral Sumenep, Suprayugi, berjanji akan segera menurunkan tim untuk mengkaji kondisi perairan. "Kalau penyebabnya kebocoran pipa, yang tercemar pasti bukan di satu perairan saja."

